

**MEMBANGUN *VISUAL STORYTELLING*  
DENGAN KOMPOSISI DINAMIK  
PADA SINEMATOGRAFI FILM FIKSI “ASMARADANA”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh  
Tri Adi Prasetyo  
NIM: 1210003132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA

2018

**MEMBANGUN *VISUAL STORYTELLING*  
DENGAN KOMPOSISI DINAMIK  
PADA SINEMATOGRAFI FILM FIKSI “ASMARADANA”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**  
untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh  
Tri Adi Prasetyo  
NIM: 1210003132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA

2018



# LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni yang berjudul

## MEMBANGUN *VISUAL STORYTELLING* DENGAN KOMPOSISI DINAMIK PADA SINEMATOGRAFI FILM FIKSI “ASMARADANA”

yang disusun oleh  
**Tri Adi Prasetyo**  
NIM 1210003132

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program  
Studi S1 Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada  
tanggal ....06 JUL 2018.....

Pembimbing I/Ketua Penguji

**Dyah Arum Retnowati, M.Sn.**  
NIP 19710430 199802 2 001

Pembimbing II/Anggota Penguji

**Latief Rakhman Hakim, M.Sn.**  
NIP. 19790514 200312 1 001

Cognate/Penguji Ahli

**Nanang Rakhmad Hidayat, M.Sn.**  
NIP 19660510 199802 1 006

Ketua Program Studi/Ketua Jurusan

**Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.**  
NIP 19780506 200501 2 001

Mengetahui  
Dekan,  
Fakultas Seni Media Rekam

**Marsudi, S.Kar., M.Hum.**  
NIP 19610710 198703 1 002





**LEMBAR PERNYATAAN  
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama                Tri Adi Prasetyo  
NIM                1210003132  
Judul Skripsi    Membangun *Visual Storytelling* Dengan Komposisi Dinamik Pada  
Sinematografi Film Fiksi “Asmaradana”

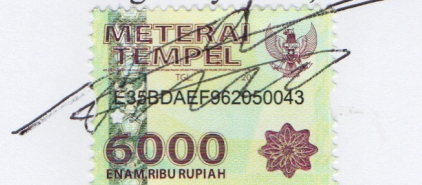
Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar

Dibuat di   Yogyakarta

Pada tanggal   22 Juni 2018

Yang Menyatakan,



Nama   Tri Adi Prasetyo

NIM   1210003132



**LEMBAR PERNYATAAN  
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama                Tri Adi Prasetyo

NIM                1210003132

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul

Membangun *Visual Storytelling* Dengan Komposisi Dinamik Pada Sinematografi Film Fiksi “Asmaradana”

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di    Yogyakarta

Pada tanggal    22 Juni 2018



Nama    Tri Adi Prasetyo

NIM 1210003132



## LEMBAR PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada orang tua tercinta berserta keluarga,

Bapak Slamet Mamik dan Ibu Sugiyanti,

Eko Susanto, S.T. dan Dwi Susanti, S.K.M.,

Serta untuk Keluarga besar dan sahabat tercinta.

Diri sendiri dan seluruh tim produksi film “ASMARADANA”.



## KATA PENGANTAR

Sujud syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karunia dan rahmat-Nya, sehingga tugas akhir penciptaan karya seni ini dapat disusun dengan baik. Tugas akhir ini disusun guna memenuhi persyaratan kelulusan program sarjana strata 1 Program Studi Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas akhir karya seni yang berjudul *Membangun Visual Storytelling Dengan Komposisi Dinamik Pada Sinematografi Film Fiksi “Asmaradana”* lahir dengan dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Slamet Mamik dan Ibu Sugiyanti
3. Kedua kakak tercinta, Eko Susanto, S.T. dan Dwi Susanti, S.K.M.
4. Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Marsudi, S.Kar., M.Hum.
5. Ketua Program Studi S-1 Film dan Televisi, Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
6. Dosen Penguji Ahli, Nanang Rakhmad Hidayat, M.Sn.
7. Dosen Pembimbing 1, Dyah Arum Retnowati, M.Sn.
8. Dosen Pembimbing 2, Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
9. Dosen Wali, Endang Mulyaningsih, S.IP., M.Hum.
10. Seluruh staf pengajar dan karyawan Program Studi S-1 Film dan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
11. Semua tim produksi dan pemeran film “Asmaradana”
12. Teman-teman seperjuangan Jurusan Film dan Televisi 2012 dan seluruh warga Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
13. Sinematografer Indonesia, S.I
14. Teman-teman keluarga Salatiga Coret
15. Majulantjar *Creative Labs*
16. Sahabat-sahabat Taman Raung *Films* dan Hasta Brata *Production*

17. Pepie Grisna Vikar Surri
18. Dan semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu yang telah mendukung serta membantu kelahiran karya ini.

Akhir kata, diharapkan karya seni beserta penulisan laporan pertanggungjawaban karya tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi perkembangan film Indonesia terutama dalam bidang tata sinematografi, serta untuk Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Apabila terjadi kesalahan penulisan laporan ini maka harap maklum. Kritik dan saran dibutuhkan demi kesempurnaan laporan ini.

Yogyakarta, 22 Juni 2018



Tri Adi Prasetyo

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR FOTO.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxiii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xxiv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Penciptaan.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Ide Penciptaan Karya .....</b>	<b>3</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat.....</b>	<b>4</b>
1. Tujuan .....	4
2. Manfaat .....	4
<b>D. Tinjauan Karya.....</b>	<b>4</b>
1. Film IDA.....	5
2. Film <i>In The Mood For Love</i> .....	7
3. Film Marlina <i>The Murderer In Four Acts</i> .....	9
 <b>BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS OBJEK .....</b>	 <b>11</b>
<b>A. Objek Penciptaan.....</b>	<b>11</b>
1. Deskripsi Skenario .....	11
2. Tema .....	11
3. Premis .....	12
4. Sinopsis.....	12

5. Alur Cerita .....	13
6. Tiga Dimensi Tokoh .....	13
7. Struktur Dramatik dan Bagan Dramatik .....	17
8. <i>Setting</i> .....	20
9. Naskah.....	25
10. <i>Director's Statement / Treatment</i> .....	25
<b>B. Analisis Objek .....</b>	<b>25</b>
<i>Scene 1.</i> INT. KAMAR RUMAH – SIANG HARI. ....	25
<i>Scene 2.</i> EXT. HALAMAN RUMAH – SIANG HARI.....	26
<i>Scene 3.</i> INT. DAPUR RUMAH – SIANG HARI.....	26
<i>Scene 4.</i> EXT. TERAS RUMAH – SIANG HARI. ....	26
<i>Scene 5.</i> INT. KAMAR MANDI – SIANG HARI.....	26
<i>Scene 6.</i> EXT. SAMPING TRUK DEKAT WARUNG KOPI – SIANG HARI.....	27
<i>Scene 7.</i> INT. WARUNG KOPI – SIANG HARI.....	27
<i>Scene 8.</i> INT. KAMAR RUMAH – SIANG HARI. ....	27
<i>Scene 9.</i> INT. TRUK DI PINGGIR JALAN – SIANG HARI. ....	28
<i>Scene 10.</i> INT. DAPUR RUMAH – SORE HARI.....	28
<i>Scene 11.</i> I/E. TRUK DALAM PERJALANAN PULANG – SIANG ATAU SORE HARI.....	28
<i>Scene 12.</i> EXT. HALAMAN RUMAH – SORE HARI.....	28
<i>Scene 13.</i> INT. RUANG MAKAN RUMAH – MALAM HARI.....	29
<i>Scene 14.</i> INT. RUANG TAMU RUMAH – MALAM HARI. ....	29
<i>Scene 15.</i> INT. RUANG TAMU RUMAH – MALAM HARI. ....	30
<i>Scene 16.</i> INT. KAMAR RUMAH – MALAM HARI. ....	30
<i>Scene 17.</i> EXT. BUKIT – PAGI HARI.....	30
<b>BAB III LANDASAN TEORI .....</b>	<b>32</b>
<b>A. <i>Visual Storytelling</i>.....</b>	<b>32</b>
1. <i>The Frame</i> atau Pembingkaihan Komposisi Gambar .....	32
2. Pemilihan Cahaya dan Warna.....	33



3. Pemilihan Lensa.....	34
4. Penggunaan <i>Movement</i> Kamera.....	35
5. Penambahan Tekstur Pada Gambar .....	36
6. <i>Establishing</i> .....	37
7. Penggunaan <i>Point of View</i> .....	37
<b>B. Sinematografi .....</b>	<b>39</b>
<b>C. Komposisi Dinamik.....</b>	<b>42</b>
1. Penggunaan Cahaya Kontras .....	51
2. Permainan Fokus Gambar .....	52
3. Menentukan Perspektif Gambar .....	53
4. Penggunaan Paralaks atau Pergerakan Kamera .....	53
5. Penambahan <i>Occlusion</i> atau Efek Visual .....	54
<b>BAB IV KONSEP KARYA.....</b>	<b>55</b>
<b>A. Konsep Penciptaan .....</b>	<b>55</b>
1. Sinematografi.....	55
2. Komposisi .....	56
3. <i>Storyboard</i> .....	63
4. Pemilihan Warna.....	82
5. Teknis Kamera .....	84
6. Pemilihan Ukuran <i>Aspect Ratio</i> .....	86
7. Teknis Lensa .....	87
8. Teknis Pencahayaan.....	87
<b>B. Desain Produksi .....</b>	<b>89</b>
1. Desain Program.....	89
2. Desain Produksi .....	89
<b>BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA .....</b>	<b>90</b>
<b>A. Tahapan Perwujudan Karya .....</b>	<b>90</b>
1. Pra Produksi .....	90
2. Produksi .....	113

3. Pascaproduksi .....	132
<b>B. Pembahasan Karya.....</b>	<b>138</b>
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>194</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>194</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>194</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>196</b>

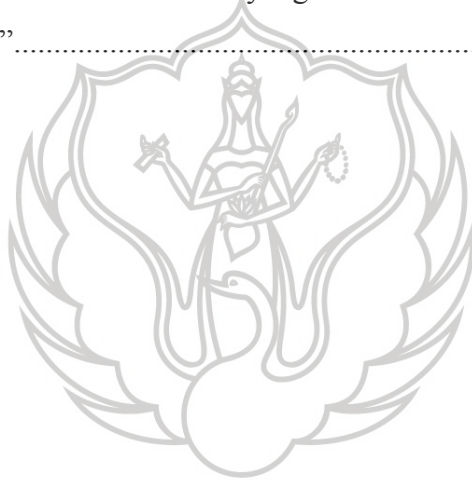


## DAFTAR FOTO

Foto 2.1. Referensi tokoh Jaya oleh Rendra Bagus Pamungkas.....	15
Foto 2.2. Referensi tokoh Ratih oleh Serpihan Swara .....	17
Foto 2.3. Foto referensi rumah Ratih .....	21
Foto 2.4. Referensi kamar tidur dalam rumah Ratih.....	21
Foto 2.5. Referensi kamar mandi Ratih .....	22
Foto 2.6. Referensi dapur rumah yang berserakan .....	22
Foto 2.7. Referensi lingkungan pedesaan sekitar rumah Ratih.....	23
Foto 2.8. Referensi makam pedesaan .....	23
Foto 2.9. Referensi warung makan .....	24
Foto 2.10. Referensi jalan raya .....	24
Foto 2.11. Referensi perbukitan dengan <i>landscape</i> matahari terbit.....	24
Foto 5.1. Proses <i>developing</i> skenario fim Asmaradana.....	92
Foto 5.2. Diskusi antara sutradara, penulis naskah dan produser dalam proses pemindahan hasil riset ke dalam skenario film Asmaradana.....	92
Foto 5.3. Proses rapat pra produksi oleh beberapa kepala divisi produksi.....	95
Foto 5.4. Suasana proses rapat pra produksi.....	95
Foto 5.5. Proses <i>breakdown</i> naskah yang dilakukan asisten sutradara.....	96
Foto 5.6. Proses pembuatan <i>Storyboard</i> oleh <i>storyboard artist</i> .....	101
Foto 5.7. Proses pembuatan <i>Floorplan</i> oleh sutradara dan sinematografer.....	102
Foto 5.8. Proses perhitungan budgeting plan oleh divisi produser.....	106
Foto 5.9. Properti utama yang digunakan dalam film “Asmaradana” .....	108
Foto 5.10. Proses pemotretan yang digunakan sebagai properti penunjang pada film “Asmaradana” .....	108
Foto 5.11. Properti lukisan yang akan digunakan setelah pemotretan.....	109
Foto 5.12. Proses diskusi dalam menentukan set utama pada film “Asmaradana” oleh beberapa kepala divisi produksi bersama sutradara.....	109
Foto 5.13. Proses <i>dressing set</i> oleh penata artistik guna membangun warna pada set film “Asmaradana” .....	110

Foto 5.14. Diskusi pembuatan jadwal produksi oleh sutradara dan asisten sutradara.....	110
Foto 5.15. Proses penyusunan jadwal produksi yang dilakukan oleh tim penyutradaraan.....	111
Foto 5.16. Beberapa gambaran proses <i>setup</i> , <i>rehearsal</i> dan <i>recce</i> pada film Asmaradana.....	111
Foto 5.17. Beberapa gambaran latihan adegan pada proses latihan film Asmaradana.....	113
Foto 5.18. Beberapa gambar proses produksi pada <i>setting</i> di luar warung makan dan di dalam warung makan.....	114
Foto 5.19. Proses produksi <i>scene</i> 9 film Asmaradana.....	115
Foto 5.20. Proses produksi <i>scene</i> 11 dan proses diskusi divisi penyutradaraan.....	116
Foto 5.21. Proses <i>setup</i> dan pengambilan gambar pada <i>scene</i> 8.....	117
Foto 5.22. Pengambilan gambar adegan pada <i>scene</i> 10.....	118
Foto 5.23. Proses pengambilan gambar adegan dengan menggunakan <i>dolly track</i> pada <i>scene</i> 12.....	119
Foto 5.24. <i>Blocking</i> adegan pada <i>scene</i> 13.....	119
Foto 5.25. Proses produksi <i>scene</i> 14.....	120
Foto 5.26. Proses pengambilan kekurangan <i>shot-shot</i> detail.....	121
Foto 5.27. Proses pemasangan <i>grip</i> kamera oleh <i>Key Grip</i> .....	121
Foto 5.28. <i>Key grip</i> ikut mengawal truk guna keamanan kamera.....	122
Foto 5.29. Proses pengambilan <i>travelling shot</i> .....	122
Foto 5.30. Persiapan kru divisi pencahayaan serta kru <i>grip</i> kamera.....	123
Foto 5.31. Proses pengambilan gambar <i>scene</i> 16.....	123
Foto 5.32. Proses <i>setup</i> dan pengambilan gambar pada <i>scene</i> 2.....	124
Foto 5.33. Proses diskusi dan pengambilan gambar pada <i>scene</i> 4.....	125
Foto 5.34. Proses persiapan dan pengambilan gambar pada <i>scene</i> 3 di dalam dapur.....	127
Foto 5.35. Proses pengambilan gambar pada <i>scene</i> 1.....	128
Foto 5.36. Proses persiapan dan pengambilan gambar pada <i>scene</i> 5.....	129

Foto 5.37. Proses pengambilan gambar pada <i>scene</i> 4 yang berada di area pemakaman.....	129
Foto 5.38. Sutradara melakukan <i>briefing</i> dan berdoa bersama sebelum proses pengambilan gambar.....	130
Foto 5.39. Proses pengambilan gambar dan adegan pada <i>scene</i> 16.....	131
Foto 5.40. Proses pengambilan gambar pada <i>scene</i> 17 lokasi Candi Ijo.....	132
Foto 5.41. Proses <i>preview</i> hasil shooting pada setiap hari produksi.....	133
Foto 5.42. Proses <i>preview</i> hasil shooting setelah gambar diproduksi oleh <i>editor</i> beserta <i>sound designer</i> .....	133
Foto 5.43. Proses <i>editing offline</i> oleh <i>editor</i> .....	134
Foto 5.44. Proses <i>color correction</i> yang dilakukan oleh <i>colourist</i> pada film “Asmaradana”.....	135



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Poster Film IDA.....	5
Gambar 1.2. Contoh komposisi pada adegan film IDA.....	6
Gambar 1.3. Teknik <i>Deep Focus</i> pada adegan film IDA.....	6
Gambar 1.4. Poster film <i>In The Mood For Love</i> .....	7
Gambar 1.5. Adegan film <i>In The Mood For Love</i> .....	8
Gambar 1.6. Contoh tata cahaya pada film <i>In The Mood For Love</i> .....	8
Gambar 1.7. Poster film Marlina.....	9
Gambar 1.8. <i>Screenshot</i> adegan film Marlina.....	9
Gambar 1.9. Contoh penggunaan komposisi dinamik pada film Marlina.....	10
Gambar 3.1. Komposisi pada sinematografi film.....	33
Gambar 3.2. Komposisi pada sinematografi film.....	33
Gambar 3.3. Contoh penggunaan warna dan perbedaan warna dalam sinematografi.....	34
Gambar 3.4. Ilustrasi <i>depth of field</i> oleh R. Pribadi, Bahasa Dalam Bingkai SKKNI Sinematografer Indonesia.....	35
Gambar 3.5. Penggunaan <i>movement</i> kamera dalam menggambarkan situasi dan suasana sebuah lokasi.....	36
Gambar 3.6. Penggunaan tekstur dalam penyampaian <i>visual storytelling</i> melalui penataan cahaya.....	37
Gambar 3.7. <i>Establishing</i> dalam penyampaian informasi pada film <i>The Illusionist</i> .....	37
Gambar 3.8. Contoh penggunaan <i>POV Shot</i> pada sinematografi film.....	38
Gambar 3.9. Contoh <i>simple shot</i> pada film <i>The Hateful Eight</i> .....	41
Gambar 3.10. Contoh <i>complex shot</i> pada film <i>Snatch</i> .....	41
Gambar 3.11. Contoh <i>developing shot</i> pada film <i>Okja</i> .....	42
Gambar 3.12. Penggunaan Komposisi Dinamik pada sinematografi film.....	42
Gambar 3.13. Contoh elemen visual berupa kedalaman ruang.....	44
Gambar 3.14. Contoh elemen garis pada pembingkai komposisi gambar.....	44
Gambar 3.15. Penggunaan <i>High / Hard Contrast</i> pada gambar.....	45

Gambar 3.16. Penggunaan <i>Soft / Low Contrast</i> pada gambar.....	45
Gambar 3.17. Contoh perbedaan penggunaan elemen warna pada komposisi gambar.....	46
Gambar 3.18. Contoh rancangan pergerakan pada komposisi gambar.....	46
Gambar 3.19. Contoh penggunaan ritme pada komposisi gambar.....	47
Gambar 3.20. Tahapan penentuan garis acuan <i>the rule of thirds</i> pada bingkai gambar.....	49
Gambar 3.21. Contoh penggunaan <i>Golden Section</i> pada komposisi gambar film Stanley Kubrick.....	49
Gambar 3.22. Contoh penggunaan <i>the rule of third</i> pada komposisi gambar film <i>War Horse</i> .....	49
Gambar 3.23. Contoh penggunaan <i>the rule of third</i> pada komposisi gambar film <i>Fight Club</i> .....	50
Gambar 3.24. Contoh <i>lead space</i> dan <i>nose room</i> pada komposisi dinamik di dalam adegan dialog.....	50
Gambar 3.25. Contoh penggunaan cahaya <i>chiaroscuro</i> pada film <i>Ida</i> .....	52
Gambar 3.26. Contoh penggunaan permainan fokus pada film <i>In The Mood For Love</i> .....	52
Gambar 3.27. Contoh perspektif lensa dalam film <i>Citizen Kane</i> .....	53
Gambar 3.28. Contoh Penggunaan Paralaks dalam komposisi dinamik.....	54
Gambar 3.29. Contoh penggunaan <i>occlusion</i> dengan memberi efek asap pada sumber cahaya.....	54
Gambar 4.1. Contoh perpotongan garis <i>horizontal</i> dan <i>vertical</i> pada aturan <i>the rule of third</i> .....	57
Gambar 4.2. Contoh penggunaan gaya tata cahaya <i>chiaroscuro</i> pada film <i>In The Mood For Love</i> .....	58
Gambar 4.3. Contoh penggunaan <i>shallow focus</i> pada film <i>Ida</i> .....	59
Gambar 4.4. Contoh penggunaan <i>deep focus</i> pada film <i>Ida</i> .....	59
Gambar 4.5. Contoh referensi penerapan perspektif ( <i>deep focus</i> ) pada film <i>IDA</i> .....	60
Gambar 4.6. Contoh penggunaan <i>macro lens</i> pada film <i>All I Can</i> .....	61

Gambar 4.7. Salah satu rancangan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 8 dalam penggunaan pergerakan kamera.....	61
Gambar 4.8. Salah satu rancangan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 7 dalam penggunaan <i>static frame</i> .....	62
Gambar 4.9. Contoh referensi penggunaan beberapa efek <i>occlusion</i> di film Marlina pada komposisi dinamik.....	63
Gambar 4.10. Referensi warna dan <i>color pallete</i> pada lukisan Jean Honore Fragonard's.....	83
Gambar 4.11. Referensi warna dan <i>color pallete</i> pada lukisan Pieter De Hooch.....	83
Gambar 4.12. Kamera Sony <i>Mirrorless</i> A7S tampak dari depan.....	84
Gambar 4.13. Contoh <i>S-Log2</i> dalam jangkauan <i>dynamic range</i> kamera.....	85
Gambar 4.14. Lensa Canon <i>prime lens</i> .....	87
Gambar 4.15. Contoh <i>color temperature</i> dengan ukuran Kelvin.....	88
Gambar 5.1. Contoh hasil <i>storyboard</i> pada film Asmaradana.....	101
Gambar 5.2. Contoh hasil <i>floorplan</i> pada film Asmaradana.....	102
Gambar 5.3. <i>Screenshot</i> gambar <i>editing offline</i> pada pascaproduksi film “Asmaradana”.....	134
Gambar 5.4. <i>Workflow</i> pada tahap <i>color correction</i> film “Asmaradana”.....	136
Gambar 5.5. <i>Screenshot</i> contoh beberapa hasil <i>color correction</i> beserta <i>color pallete</i> pada shot film “Asmaradana”.....	136
Gambar 5.6. Realisasi <i>shot</i> 1 pada Gambar A sebagai pengenalan Ratih berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 1.....	138
Gambar 5.7. Realisasi <i>shot</i> 2 pada gambar A berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 1.....	139
Gambar 5.8. Realisasi <i>shot</i> 3 pada gambar A berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 1.....	141
Gambar 5.9. Realisasi rangkaian <i>Shot</i> 4 pada Gambar A-B ekspresi Ratih berdasarkan <i>storyboard shot</i> 4 di dalam <i>scene</i> 1.....	142
Gambar 5.10. Realisasi <i>shot</i> 1 pada Gambar A berupa <i>master shot</i> berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 2.....	143



Gambar 5.11. Realisasi <i>shot</i> 2 pada Gambar A berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 2.....	144
Gambar 5.12. Realisasi rangkaian <i>Shot</i> 3 pada Gambar A-B detail ekspresi Ratih dan penggunaan <i>multiple layer</i> berdasarkan <i>storyboard shot</i> 3 di dalam <i>scene</i> 2.....	145
Gambar 5.13. Realisasi <i>shot</i> 1 pada Gambar A berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 3.....	146
Gambar 5.14. Realisasi <i>Shot</i> 2 pada Gambar A berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 3.....	147
Gambar 5.15. Realisasi <i>shot</i> 3 pada Gambar A berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 3.....	148
Gambar 5.16. Realisasi <i>shot</i> 4 pada Gambar A berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 3.....	149
Gambar 5.17. Realisasi <i>shot</i> 1 pada Gambar A berdasarkan <i>storyboard</i> pembuka <i>scene</i> 4.....	150
Gambar 5.18. Realisasi <i>shot</i> 2 pada Gambar A tokoh Sugeng dan Mira berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 4.....	151
Gambar 5.19. Realisasi <i>shot</i> 3 pada Gambar A <i>master shot</i> berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 4.....	152
Gambar 5.20. Realisasi <i>shot</i> 4 pada Gambar A adegan Mira merayu Jaya berdasarkan <i>storyboard scene</i> 4.....	153
Gambar 5.21. Realisasi <i>shot</i> 1 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 5.....	154
Gambar 5.22. Realisasi rangkaian <i>shot</i> pada gambar A-D ekspresi serta reaksi Ratih berdasarkan <i>storyboard</i> A-B di dalam <i>scene</i> 5.....	155
Gambar 5.23. Realisasi rangkaian <i>shot</i> pada Gambar A-C reaksi tubuh Ratih berdasarkan <i>storyboard</i> A-B di dalam <i>scene</i> 5.....	156
Gambar 5.24. Realisasi <i>shot</i> 1 pada Gambar A bunga sedap malam berdasarkan <i>storyboard scene</i> 6.....	157
Gambar 5.25. Realisasi <i>shot</i> 2 pada Gambar A berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 6.....	158

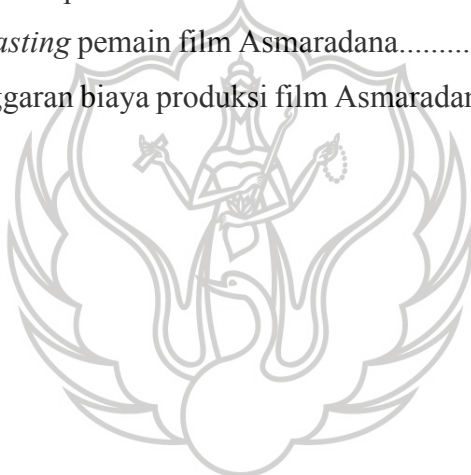
Gambar 5.26. Realisasi <i>shot</i> 3 pada Gambar A ekspresi Jaya dan gestur adegan Sugeng berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 6.....	158
Gambar 5.27. Realisasi <i>shot</i> 1 pada Gambar A adegan Ibu dan Ratih Kecil berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 7. ....	159
Gambar 5.28. Perbedaan suasana yang ditunjukkan pada Gambar A dengan Gambar B.....	160
Gambar 5.29. Realisasi rangkaian <i>shot</i> pada Gambar A-B ekspresi Ratih Kecil berdasarkan <i>storyboard</i> A-B di dalam <i>scene</i> 7.....	161
Gambar 5.30. Realisasi rangkaian <i>shot</i> 3 pada Gambar A-B Ibu Ratih berdasarkan <i>storyboard scene</i> 7.....	162
Gambar 5.31. Realisasi <i>shot</i> 4 pada Gambar A-B Ratih melihat ikan mujair berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 7.....	163
Gambar 5.32. Realisasi <i>shot</i> 1 pada Gambar A berdasarkan rancangan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 8.....	164
Gambar 5.33. Realisasi <i>shot</i> 2 pada Gambar A ekspresi Ratih berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 8.....	164
Gambar 5.34. Realisasi <i>shot</i> 3 pada Gambar A aktivitas Ratih berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 8.....	165
Gambar 5.35. Realisasi <i>shot</i> 1 pada Gambar A berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 9.....	166
Gambar 5.36. Realisasi <i>shot</i> 2 pada Gambar A berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 9.....	167
Gambar 5.37. Realisasi <i>shot</i> 3 pada Gambar A detail ekspresi Jaya berdasarkan <i>storyboard</i> dalam <i>scene</i> 9.....	168
Gambar 5.38. Realisasi <i>shot</i> 1 pada Gambar A-B berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 10.....	169
Gambar 5.39. Realisasi <i>shot</i> 1 berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 11.....	170
Gambar 5.40. Realisasi <i>shot</i> 2 pada Gambar A adegan Jaya dan ratih berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 11.....	170
Gambar 5.41. Realisasi <i>shot</i> 3 pada Gambar A adegan Ratih berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 11.....	171

Gambar 5.42. Realisasi <i>shot</i> 4 pada Gambar A berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 11.....	172
Gambar 5.43. Realisasi <i>shot</i> 1 pada Gambar A adegan <i>master shot</i> berdasarkan <i>storyboard scene</i> 12.....	173
Gambar 5.44. Realisasi <i>shot</i> 2 <i>cut in close up</i> pada Gambar A tangan Ratih berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 12.....	174
Gambar 5.45. Realisasi <i>shot</i> 3 pada Gambar A- B ekspresi Ratih berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 12.....	175
Gambar 5.46. Realisasi <i>shot</i> 4 pada Gambar A ekspresi jaya berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 12.....	176
Gambar 5.47. Realisasi <i>shot</i> 1 pada Gambar A Ratih menhidupkan lilin berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 13.....	177
Gambar 5.48. Realisasi rangkaian <i>shot</i> 1 pada Gambar A-C berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 14.....	178
Gambar 5.49. Realisasi rangkaian <i>shot</i> 2 pada Gambar A-B berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 14.....	179
Gambar 5.50. Realisasi <i>shot</i> 3 pada Gambar A ekspresi Jaya berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 14.....	180
Gambar 5.51. Realisasi rangkaian <i>shot</i> 4 pada Gambar A-B berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 4.....	180
Gambar 5.52. Realisasi <i>shot</i> 5 pada Gambar A-B berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 14.....	181
Gambar 5.53. Realisasi <i>shot</i> 6 pada Gambar A berdasarkan <i>storyboard</i> pada <i>scene</i> 14.....	181
Gambar 5.54. Realisasi <i>shot</i> 7 pada Gambar A detail mata Jaya berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 14.....	182
Gambar 5.55. Realisasi rangkaian <i>shot</i> 8 pada Gambar A-C berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 14.....	183
Gambar 5.56. Realisasi <i>shot</i> 9 pada Gambar A detail Lilin berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 14.....	184

Gambar 5.57. Realisasi <i>shot</i> 10 pada Gambar A adegan Jaya berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 14.....	184
Gambar 5.58. Realisasi <i>shot</i> 11 pada Gambar A berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 14.....	185
Gambar 5.59. Realisasi <i>shot</i> 12 pada Gambar A detail tangan Ratih berdasarkan <i>storyboard</i> dalam <i>scene</i> 14.....	186
Gambar 5.60. Realisasi rangkaian <i>shot</i> 13 pada Gambar A-B berdasarkan <i>storyboard scene</i> 14.....	187
Gambar 5.61. Realisasi <i>shot</i> 14 pada gambar A berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 14.....	187
Gambar 5.62. Realisasi rangkaian <i>shot</i> 15 pada Gambar A-C berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 15.....	188
Gambar 5.63. Realisasi <i>shot</i> 1 pada Gambar A detail mata Ratih berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 15.....	189
Gambar 5.64. Teknik penggabungan dua gambar A.2. dan A.3. menjadi satu gambar A.1. pada <i>shot</i> 15.....	190
Gambar 5.65. Realisasi <i>shot</i> 2 pada Gambar A berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 15.....	191
Gambar 5.66. Realisasi <i>shot</i> 1 pada gambar A berdasarkan <i>storyboard</i> di dalam <i>scene</i> 16.....	192
Gambar 5.67. <i>Ending credits</i> pada Gambar A terdapat di dalam <i>shot</i> 1.....	193

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Grafik Elizabeth Lutters pada film Asmaradana .....	17
Tabel 2.2. Bagan / Tangga dramatik skenario Asmaradana .....	18
Tabel 3.1. Contoh perbandingan <i>aspect ratio</i> pada <i>frame</i> .....	40
Tabel 4.1. <i>Storyboard</i> dan uraian penjelasan film Asmaradana.....	64
Tabel 4.2. Daftar peralatan pendukung teknis kamera.....	85
Tabel 4.3. Perbandingan berbagai ukuran <i>frame</i> dari sejarah film dan video.....	86
Tabel 4.4. Daftar peralatan pendukung bahan baku.....	88
Tabel 5.1. Tim Produksi film “Asmaradana” .....	93
Tabel 5.2. Daftar Lokasi pada film Asmaradana.....	98
Tabel 5.3. Daftar <i>Casting</i> pemain film Asmaradana.....	103
Tabel 5.4. Total anggaran biaya produksi film Asmaradana.....	107



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Skenario Film Asmaradana
- Lampiran 2. *Director's Statement* Film Asmaradana
- Lampiran 3. *Budgeting Plan* dan Total Biaya Produksi Film Asmaradana
- Lampiran 4. *Storyboard* dan *Floorplan* Film Asmaradana
- Lampiran 5. *Breakdown* Tata Artistik, *Make Up* dan *Wardrobe* Film Asmaradana
- Lampiran 6. *Call Sheet* dan *Photo Board* Film Asmaradana
- Lampiran 7. Dokumentasi Produksi Film Asmaradana
- Lampiran 8. Perbedaan Warna *Color Correction* Pada Tahap *Online Editing* Film Asmaradana
- Lampiran 9. Susunan Potongan Gambar *Online Editing Final* Film Asmaradana
- Lampiran 10. *Camera Report* Produksi Film Asmaradana
- Lampiran 11. Poster Film Asmaradana
- Lampiran 12. Cover Dvd Film Asmaradana
- Lampiran 13. Label Dvd Film Asmaradana
- Lampiran 14. Foto *Screenshot* Publikasi Film Asmaradana
- Lampiran 15. Poster *Screening* Film Asmaradana
- Lampiran 16. Desain Undangan *Screening*
- Lampiran 17. Katalog *Screening* Film Asmaradana
- Lampiran 18. Dokumentasi *Screening* Film Asmaradana
- Lampiran 19. Foto *Screenshot* Publikasi *Screening* Film Asmaradana
- Lampiran 20. Daftar Hadir Penonton *Screening* Film Asmaradana
- Lampiran 21. Surat Keterangan Telah Melakukan *Screening* Film Asmaradana

## ABSTRAK

Karya tugas akhir penciptaan seni yang berjudul *Membangun Visual Storytelling Dengan Komposisi Dinamik Pada Sinematografi Film Fiksi “Asmaradana”* merupakan sebuah karya film pendek yang mengangkat kisah sepasang suami istri yang baru saja menikah. Konflik utama yang terjadi adalah tokoh Jaya selalu mengorbankan perasaan dan fisiknya demi bukti cinta kepada tokoh Ratih, tetapi justru Ratih mengalami atau menderita sebuah kelainan seksual. Judul “Asmaradana” dipilih serta diambil dari tembang macapat Jawa, merupakan salah satu tembang Jawa yang menggambarkan sebuah gejala asmara pada manusia. Sesuai dengan arti kata, ‘asmaradana’ memiliki makna *asmara* dan *dahana* yang berarti api asmara.

Secara umum film dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Di dalam unsur sinematik terbagi menjadi beberapa bagian yaitu sinematografi, *mise-en-scene*, *editing*, dan suara. Sinematografi dapat dikatakan sebagai menulis dengan cahaya ke dalam sebuah gerakan gambar, sehingga sangat bergantung serta berhubungan erat pada bidang fotografi.

Konsep estetik pada penciptaan karya seni film fiksi “Asmaradana” menggunakan komposisi dinamik sebagai media untuk membangun sebuah *visual storytelling* pada film fiksi. *Visual Storytelling* adalah penyampaian cerita secara naratif melalui urutan kejadian-kejadian tertentu dengan menggunakan *image-image* visual atau grafik, baik bergerak maupun diam. Penggunaan komposisi dinamik pada sinematografi film fiksi “Asmaradana” bertujuan untuk menyampaikan ketidakharmonisan antar karakter tokoh cerita, melalui dominasi ukuran dan posisi objek utama pada penataan elemen-elemen visual komposisi gambar di dalam bidang sinematografi.

Kata Kunci : Film, Sinematografi, *Visual Storytelling*, Komposisi Dinamik



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Manusia mempunyai kebutuhan untuk dicintai dan mencintai dalam menjalani kehidupan. Pembahasan mengenai cinta selalu menarik untuk digali, khususnya cinta eros. Cinta eros atau cinta erotis adalah cinta yang mendambakan suatu peleburan secara total dan penyatuan dengan pribadi lain dengan kata lain bahwa antar individu merasa saling mendominasi (Fromm, 2005:89). Perasaan cinta tersebut dirasakan berdasarkan pada kata ‘karena’ bukan berdasarkan pada kata ‘meskipun’, misalnya ‘karena dia cantik dan menggairahkan maka saya mencintainya’ itulah yang disebut dengan cinta eros. Cinta eros dalam pergulatannya melibatkan banyak faktor serta kondisi untuk memenuhi hasrat seseorang dengan menjalani banyak perasaan, seperti senang, sedih, ambisi, dan mempunyai daya saing untuk meraih cintanya hingga menderita sebuah kelainan biologis. Hal inilah yang memicu kegelisahan untuk menghadirkan tema ihwal cinta eros dalam penciptaan karya seni.

Semua penjelasan diatas menjadi awal landasan pembuatan karya film fiksi berjudul “Asmaradana”. Film ini bercerita tentang sepasang suami istri yang baru saja menikah namun sosok sang istri mengalami kelainan biologis. Bentuk kelainan biologis yang dialami sosok istri adalah masokhis.

“Pribadi yang masokhistis keluar dari perasaan isolasi dan keterpisahan yang tak tertahankan dengan menjadikan dirinya bagian dan bingkisan pribadi lain yang mengatur, menuntun, dan melindungi dirinya; yang seolah-olah menjadi hidup dan daya hidupnya. Kekuasaan satu pihak atas pihak yang tunduk melambung, mungkin pribadi ini menjadi seorang pribadi atau dewa; pribadi ini adalah segalanya, yang lainnya bukan apa-apa, kecuali karena pribadi ini adalah bagian dari dirinya sendiri. Sebagai bagian atas bagian dari keagungan, kekuasaan, dan kepastian.” (Fromm, 2005:24)

Film fiksi dirasa tepat untuk menceritakan kisah kepada masyarakat tentang cinta dan kelainan biologis yang terjadi pada hubungan antar manusia. Film merupakan media komunikasi artistik yang memiliki sifat dasar dari media artistik



lainnya, terjalin dalam susunan melalui gambar-gambar visual dan suara. Susunan gambar dan suara pada film bertujuan untuk mempresentasikan suatu kejadian yang dirangkai menjadi sebuah kisah atau cerita (Caputo, 2003:59).

Menurut Himawan Pratista dalam buku Memahami Film, secara umum film dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut saling berkaitan, namun di dalam unsur sinematik terbagi menjadi beberapa bagian yaitu sinematografi, *mise-en-scene*, *editing*, dan suara (2017:23-24). Dalam sebuah produksi film, ketika seluruh aspek *mise-en-scene* telah tersedia dan sebuah adegan telah siap untuk diambil gambarnya, pada tahap inilah unsur sinematografi mulai mengambil peran. Peran sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap kamera dan perangkatnya, melalui cara tersebut seorang sinematografer tidak hanya sekedar merekam sebuah adegan semata namun juga harus mengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut akan diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan, dan sebagainya (2017:129).

Kunci utama dalam penyampaian pesan pada film “Asmaradana”, ditunjukkan melalui ketidakseimbangan antar karakter tokoh yang terdapat pada *visual storytelling*. Visualisasi tersebut dicapai dengan menggunakan komposisi dinamik untuk memperkuat nilai estetik pada *visual storytelling*. Konsep dinamis inilah yang merupakan inti pokok dari sinematografi dalam menginterpretasikan konsep cinta eros pada film Asmaradana.

Komposisi dinamik tidak mempunyai komposisi yang seimbang, ukuran, posisi, dan arah gerak objek sangat mempengaruhi kondisi gambar serta elemen-elemen visual pada komposisi dapat berubah-ubah secara dinamis. Komposisi dinamik dalam film “Asmaradana” dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan elemen-elemen pembentuk utama, seperti penggunaan cahaya kontras pada objek gambar, permainan fokus gambar, menentukan perspektif visual untuk membangun nilai estetik pada komposisi gambar, penggunaan paralaks atau penempatan objek utama diantara objek lainnya pada komposisi gambar yang berguna menciptakan perbedaan sudut pandang, serta penambahan efek visual di dalam menciptakan komposisi gambar pada teknis sinematografi. Elemen-elemen utama dengan penciptaan komposisi dinamik dibentuk dengan aturan sepertiga

bidang gambar (*The Rule of Third*) untuk mendapatkan proporsi gambar yang tepat sehingga penataan elemen-elemen visual pada komposisi terlihat serasi atau harmonis.

## **B. Ide Penciptaan Karya**

Film fiksi berjudul “Asmaradana”, mengangkat isu dan fenomena cinta eros sepasang suami istri yang baru satu bulan menikah. Sang suami bernama Jaya, seorang pemuda biasa dengan mata pencaharian sebagai sopir truk yang menikah dengan Ratih, seorang wanita yang memiliki trauma keluarga di masa lalu. Jaya dan Ratih selalu melakukan hubungan suami istri di luar batas kewajaran. Jaya kerap memukul, menampar, sampai menyakiti fisik Ratih pada saat berhubungan seksual. Semua itu dilakukan Jaya atas permintaan Ratih, agar Ratih dapat merasakan gairah kenikmatan dalam melakukan hubungan seksual. Namun ketika melakukan kekerasan tersebut Jaya merasa tidak sanggup karena rasa cinta Jaya yang begitu besar kepada Ratih, dengan berat hati Jaya harus melakukannya. Hingga pada suatu malam saat Jaya sedang melakukan kekerasan seksual tersebut, muncul emosi kekecewaan pada diri Ratih, karena Jaya merasa sudah tidak sanggup lagi untuk memenuhi permintaan Ratih dan pada akhirnya Jaya harus meninggalkan Ratih.

Melalui ulasan cerita tersebut konsep sinematografi dalam membangun *visual storytelling* pada film Amaradana, menggunakan komposisi dinamik dengan menunjukkan suasana yang dialami oleh karakter utama serta bertujuan untuk menyampaikan ketidakharmonisan antar karakter tokoh melalui dominasi ukuran dan posisi objek utama di dalam penataan elemen-elemen visual pada komposisi gambar. Penjabaran informasi dan emosi cerita kepada penonton disampaikan dalam rangkaian *shot*. Pencapaian rangkaian *shot* tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk visualisasi suasana tokoh melalui interpretasi sinematografer terhadap naskah film yang kemudian diubah ke dalam bentuk gambar (visual) dengan menggunakan komposisi dinamik. Ilusi visual dalam komposisi dinamik dipengaruhi oleh emosi, nuansa, suasana dan penataan tokoh di dalam adegan cerita pada pembingkai komposisi gambar film “Asmaradana”. Elemen-elemen visual

dalam komposisi dinamik tersebut menciptakan nilai estetis berdasarkan keseimbangan dan kesatuan dalam menyampaikan pesan serta suasana atau kondisi-kondisi yang dialami oleh karakter tokoh pada film Asmaradana.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

#### **1. Tujuan**

- a. Mengaplikasikan teknis komposisi dinamik dalam sinematografi untuk membangun *visual storytelling* film fiksi.
- b. Mengeksplorasi teknik komposisi dalam sinematografi sebagai cara menyampaikan sebuah pesan yang terdapat pada film.
- c. Menyajikan cerita film tentang cinta eros dalam hubungan suami istri.

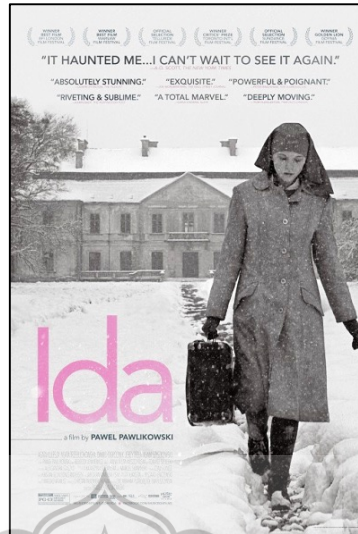
#### **2. Manfaat**

- a. Memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman khususnya mengenai teknik komposisi dalam bidang tata sinematografi sebuah film.
- b. Memberikan sebuah tontonan sekaligus tuntunan sehingga dapat menghibur dan menginspirasi penonton.

### **D. Tinjauan Karya**

Referensi dibutuhkan untuk menunjang konsep penciptaan karya. Mempelajari referensi film dapat dilakukan dengan menonton dan mengapresiasi. Pemilihan tinjauan karya tentu saja yang sama atau mendekati unsur komposisi gambar pada bidang sinematografi. Beberapa karya telah dipilih sebagai tinjauan agar mendukung penciptaan film fiksi.

## 1. Film IDA



Gambar 1.1. Poster Film IDA.

Sumber: <http://www.imdb.com/title/tt2718492/> (diakses 5 Juni 2017)

Film asal Polandia karya sutradara Pawel Pawlikowski yang diproduksi pada tahun 2013 ini berhasil menjadi nominasi *Oscar* di tahun 2015 kategori *best cinematography* dengan menggunakan format *The Academy Aspect Ratio 1.37:1* serta menggunakan warna *black and white*. Film *Ida* bercerita tentang perjalanan panjang seorang wanita muda bernama Ida yang berusaha memahami dirinya sebagai seorang yahudi dan dibesarkan oleh para biarawati. Dilema yang dirasakan Ida pada saat mengucapkan sumpah di sebuah biara Katolik membuat Ida mencari kebenaran atas tragedi pembunuhan pada masa *Holocaust* yang menimpa kedua orang tuanya.

Film *Ida* dijadikan acuan karena *visual storytelling* yang terdapat di dalam film dibangun melalui pemingkaian komposisi sebagai cara menyampaikan pesan cerita. Pada film tersebut jika diamati secara detail, penataan elemen-elemen visual di dalam komposisi gambar tersaji dengan sangat dinamis. Elemen-elemen visual tersebut bagai sebuah *pattern* yang jelas dan mengikuti tuntutan mayor dari komposisi yang tidak konvensional.

Penempatan objek pada *frame* dirasa sangat dinamis dalam menggambarkan suasana tokoh yang terdapat pada film Ida.



Gambar 1.2. Contoh komposisi pada adegan film IDA.

Sumber: <https://film-grab.com/2015/01/23/ida/> (diakses 5 Juni 2017)

Referensi visual yang diambil dari film ‘Ida’ adalah penggunaan komposisi sebagai cara membangun *visual storytelling* di dalam sebuah film. Elemen visual yang dimaksud adalah garis, bidang, bentuk, tekstur, dan *pattern*, semua elemen tersebut menjadi persamaan dengan film “Asmaradana”.



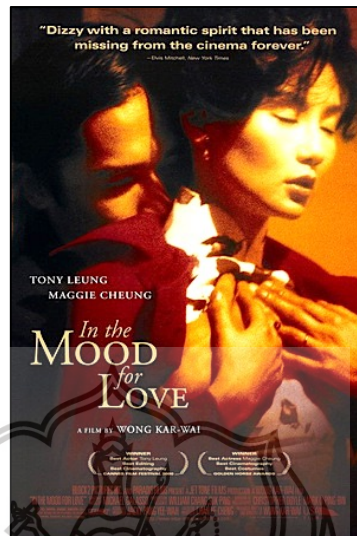
Gambar 1.3. Teknik *Deep Focus* pada adegan film IDA.

Sumber: <https://film-grab.com/2015/01/23/ida/> (diakses 5 Juni 2017)

Referensi film “Ida” tentu memiliki perbedaan dengan film “Asmaradana”. Perbedaan tersebut terdapat pada penggunaan warna hitam putih di dalam film ‘Ida’, sedangkan di dalam film “Asmaradana” menggunakan format *full colour*. Perbedaan lain terdapat pada teknis kamera dan lensa yang digunakan pada film ‘Ida’, teknis tersebut hanya berupa teknik *deep focus* gambar sedangkan di dalam film “Asmaradana”

akan menggunakan variasi teknik gambar dari teknik *deep focus* dan *shallow focus*.

## 2. Film *In The Mood For Love*



Gambar 1.4. Poster film *In The Mood For Love*.

Sumber: <https://goo.gl/vXHmY> (diakses 5 Juni 2017)

Film '*In the mood for love*' merupakan bagian kedua dari trilogi informal Wong Kar Wai dan karya yang paling terkenal dari sang sutradara. Film ini berdurasi 120 menit produksi tahun 2001 di Hongkong. Film berjudul '*In The Mood For Love*' telah memenangkan dan mendapatkan penghargaan *Palme D'Or* dalam kompetisi *Cannes Film Festival* tahun 2005. Bercerita tentang perselingkuhan dua pasang suami istri yang tinggal bersebelahan di sebuah apartemen. Tokoh utama adalah suami istri bernama Chan dan Chow. Chow bekerja sebagai jurnalis di harian *Singapore Daily* sedangkan Chan adalah seorang sekretaris. Chan dan Chow adalah dua orang yang kesepian dalam kehidupan perkawinan. Pasangan Chan dan Chow seringkali pergi untuk urusan bisnis ke luar kota bahkan ke luar negeri selama sehari-hari. Kesamaan nasib itulah kemudian mendekatkan kedua tokoh tersebut. Kebutuhan akan teman mengobrol dan berbagi membuat tokoh Chan dan Chow sering bertemu untuk sekedar makan siang dan bertukar cerita hingga perlahan-lahan rasa di antara keduanya kemudian



berkembang menjadi cinta yang mendalam.



Gambar 1.5. Adegan film *In The Mood For Love*.

Sumber: <https://film-grab.com/2013/03/09/in-the-mood-for-love/> (diakses 5 Juni 2017)

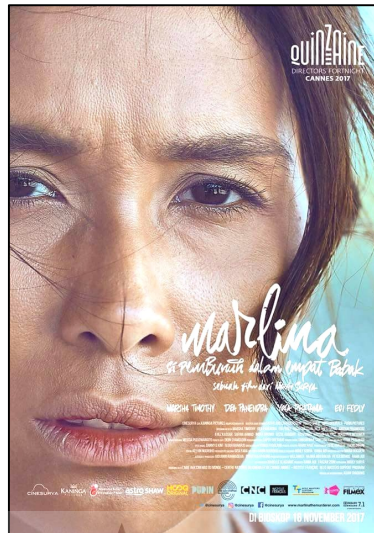
Film dengan *genre* drama seperti '*In The Mood For Love*' menjadi rujukan utama dalam tinjauan karya. Konsep tata cahaya dengan penggunaan *high contrast* menjadi pendukung seluruh aspek dalam komposisi dinamik. Pengaplikasian teknik kamera seperti *long take*, variasi fokus gambar, dan *tracking shot* di dalam film '*In The Mood For Love*' merupakan referensi konsep visual pada film "Asmaradana". Penataan elemen-elemen visual pada komposisi gambar film '*In The Mood For Love*' menjadi pendukung penyampaian pesan cerita di dalam sinematografi film "Asmaradana".



Gambar 1.6. Contoh tata cahaya pada film *In The Mood For Love*.

Sumber: <https://film-grab.com/2013/03/09/in-the-mood-for-love/> (diakses 5 Juni 2017)

### 3. Film Marlina *The Murderer In Four Acts*



Gambar 1.7. Poster film Marlina.

Sumber: [https://www.imdb.com/title/tt5923026/?ref\\_=nv\\_sr\\_1](https://www.imdb.com/title/tt5923026/?ref_=nv_sr_1) (diakses 11 Maret 2018)

*Marlina The Murderer In Four Acts* merupakan film Indonesia bergenre drama *thriller* yang disutradarai Mouly Surya dengan durasi 90 menit dan diproduksi pada tahun 2017. Film tersebut menceritakan nasib sial seorang janda bernama Marlina yang tinggal sendirian di pedalaman Sumba dan terdapat sekawanan tujuh perampok yang tiba-tiba mendatangi rumah Marlina. Tujuh kawanan tersebut mengancam nyawa, harta dan kehormatan Marlina dihadapan suaminya yang sudah berbentuk mumi. Keesokan hari setelah Marlina memenggal kepala dari bos tujuh kawanan tersebut, Marlina melakukan sebuah perjalanan demi mencari keadilan dan penebusan kepada kepolisian setempat.

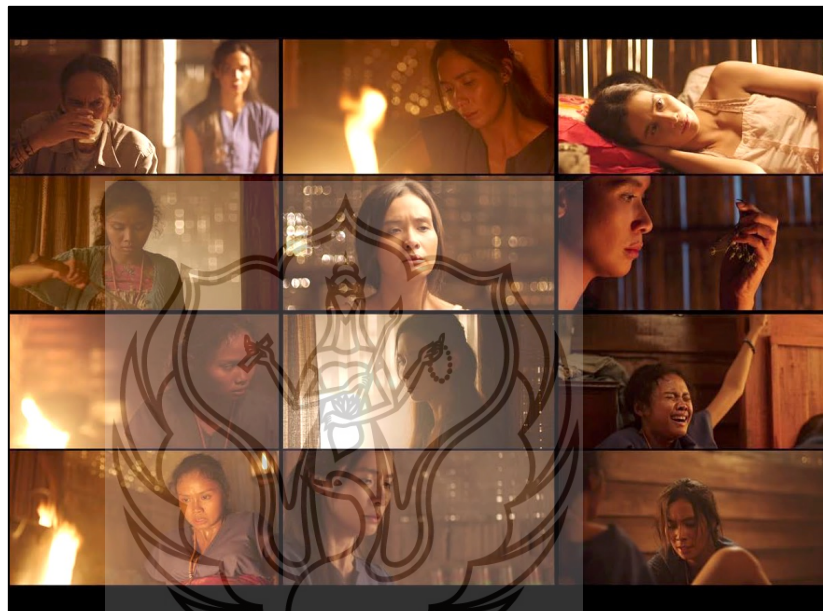


Gambar 1.8. Screenshot adegan film Marlina.

Sumber: [youtube.com/marlina/](https://youtube.com/marlina/) (diakses 11 Maret 2018)



Film ‘Marlina’ boleh jadi sangat membosankan karena cerita yang datar serta tempo cerita yang lambat, namun justru hal inilah yang menjadi kelebihan pada film tersebut dipilih karena kesamaan dalam gaya bercerita film “Asmaradana”. Bahasa visual yang dibangun lebih banyak berbicara dibanding ceritanya sendiri, sehingga kekuatan pada film “Marlina” tampak di dalam penataan objek dalam pemingkaian komposisi sinematografi untuk membangun *visual storytelling* film.



Gambar 1.9. Contoh penggunaan komposisi dinamik pada film Marlina.

Sumber: instagram-yunusdop (diakses 6 Desember 2017)

Pemilihan ukuran *shot size* pada film ‘Marlina’ banyak didominasi dengan teknik penggunaan kamera statis dan hanya sesekali menggunakan pergerakan kamera. Di dalam film ini sinematografer sering kali bermain dengan efek kedalaman gambar yakni, permainan latar depan dan latar belakang menjadi dasar utama pemingkaian (*Framing*) komposisi gambar. Pilihan *setting* perkampungan yang alami dan didukung penggunaan tata cahaya *low-key* sangat pas dengan kisah suram ‘Marlina si pembunuh dalam empat babak’.